

Mendefinisikan Mistisisme: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Utama*

Saeed Zarrabizadeh
University of Erfurt, Germany

Pendefinisian istilah “mistisisme” telah menjadi salah satu isu kontroversial dalam kajian modern tentang mistisisme sejak awal kemunculannya di paruh kedua abad ke-19 Masehi. Beberapa penulis menggunakan istilah tersebut dengan merujuk pada subjek yang berlainan. Dengan mengkaji beberapa sumber utama yang berkesan dalam mistisisme, tulisan ini berupaya meninjau beberapa definisi modern mengenai mistisisme dan mengevaluasinya berdasarkan seberapa lengkap definisi tersebut mencakup aspek-aspek mistisisme secara komprehensif. Selain itu tulisan inipun ditujukan sebagai upaya mengklarifikasi beragam klasifikasi mistisisme yang berbeda dengan menggunakan definisi yang terkait dimensi-dimensi yang berbeda dari mistisisme.

“Tiada kata yang lebih luwes dalam bahasa kita yang gunakan daripada istilah “mistisisme,” bahkan istilah “Sosialisme” pun tidak lebih luwes daripada “mistisisme.” Terkadang ‘mistisisme’ digunakan sebagai padanan istilah ‘symbolisme’ atau alegorisisme, juga padanan istilah teosofi atau ilmu gaib. Namun kadang mistisisme pun hanya mengesankan keadaan mental seorang pemimpi, atau pendapat-pendapat yang fantastis dan tidak jelas mengenai Tuhan dan dunia.¹ (William Ralph Inge, 1899)

“Terdapat beragam definisi mengenainya (mistisisme) yang hampir sebanyak jumlah penulisnya”² (Gershom G. Scholem, 1941)

* Dialihbahasakan oleh Hadi Kharisman, dengan izin penulis, dari sebuah artikel berjudul *Defining Mysticism, A Survey of Main Definitions*, dalam *Transcendent Philosophy, an International Journal for Comparative Philosophy and Mysticism*. London: *Academy of Iranian Studies*, vol. 9, 2008.

1 Inge, William Ralph, *Christian Mysticism*, New York: Meridian Books, 1956, hlm. 3.

2 Scholem, Gershom G., *Major Trends in Jewish Mysticism*, New York: Schocken Books, 1954, hlm. 3—4.

*“Mistisisme berlanjut dengan menghindari pengertian yang mudah-mudah, demikian pula sifat dasar dan signifikansinya menyisakan persoalan yang menjadi perdebatan hangat. Istilah ‘mistik’, ‘mistis’ dan ‘mistisisme’ telah digunakan dengan beragam cara yang mengherankan oleh banyak penulis dari berbagai bidang.”*³
(Steven Payne, 1998)

Bahkan jika kita mengira pernyataan Scholem mengenai jumlah definisi ‘mistisisme’ sebagai sesuatu yang berlebihan, kita tidak dapat membantah fakta bahwa mistisisme terus melangkah melepaskan dirinya dari sebuah definisi yang ditetapkan secara bulat, atau setidaknya diterima oleh sebagian besar sarjana.

Ketika memulai menulis karya terkait mistisisme, menulis betapa sulitnya mendefinisikan terminologi tersebut beserta beragam sebab dan alasan di balik kesulitan semacam itu telah hampir menjadi sebuah tradisi⁴ Nyatanya, setelah terbentuknya pola kata benda “*la mystique*” (*mystical*, bersifat mistis) dari bentuk kata sifat “*mystique*” (mistisisme) pada abad ke-17 di Prancis⁵ dan penggunaan kategori istilah tersebut setelahnya dalam bahasa Jerman (*Mystic*) dan Inggris⁶-sebagian merupakan akibat kegemaran kesadaran modern terhadap beragam *isme*- persoalan dalam mendefinisikan ini tidaklah serta merta berkurang. Selain itu, perubahan dalam makna dan konotasi dari bentuk kata sifat *mystical* (asalny dari kata Yunani *mystikos*),⁷ justru menambah persoalan definisi karena memunculkan problem ambiguitas. Sebelum bentuk kata benda ini digunakan, ada beberapa fenomena yang disebut dengan istilah mistis, seperti ‘teologi

3 Payne, Steven, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Edward Carig (general ed.), London; New York: Routledge, vol. 6, 1998, hlm. 627

4 Misalnya, lihat Wilke, Annette, “Mysticism,” *The Brill Dictionary of Religion*, Kocku von Stuckard (ed.), Leiden, Boston: Brill, vol. III, 2006, hlm. 1279 dan Smart, Ninian, “Mysticism, History of,” *Encyclopedia of Philosophy (2nd edition)*, Donald M. Borchert (ed. utama), Detroit: MacMillan Reference USA, vol. 6, 2006, hlm. 441. Sebagian pengkaji yang telah menulis karya tentang sulitnya mendefinisikan mistisisme telah menjelaskan, faktanya, tentang kesulitan dalam mendefinisikan pengalaman mistis.

5 Tentang penrumusan “mysticism” sebagai kata benda lihat de Certeau, Michel, “‘Mystique’ au XVIIe siècle; le problème du langage ‘mystique’,” in *L’Homme Devant Dieu: Mélanges offerts au Père Henri de Lubac*, Paris: Aubier, vol. 2 1964, hlm. 267—91.

6 Diskusi akademis modern seputar mistisisme dalam dunia wacana Inggris pada tahap yang serius dimulai pada akhir abad 19 M, sedangkan di dalam diskursus Jerman diawali sejak pertengahan pertama abad yang sama (McGinn, Bernard, *The Presence of God: a History of Western Christian Mysticism*, New York: Crossroad, vol. I, 1991, hlm. 267,421.

7 Lihat Bouyer, Louis, “Mysticism: An Essay on the History of the Word,” in *Understanding Mysticism*, diedit oleh Richard Woods, O.P., Garden City, NY: Doubleday Image Books, 1980, hlm. 42—55. Sejarah singkat seputar kata “mysticism” lihat Wilke, Annette, *op. cit.*, hlm. 1279—80.

mistis,' 'pengalaman mistis', 'kesatuan mistis' yang seluruhnya memiliki bidang dan rujukan yang jelas. Misalnya, teologi mistis merujuk kepada suatu bentuk teologi, dan pengalaman mistis menunjukkan suatu jenis pengalaman tertentu. Tidak ada seorang pun yang menggunakan pembentuk kata sifat dari kata "mistis" tanpa menggunakan bentuk kata bendanya yang menentukan cakupan maknanya. Namun, setelah munculnya istilah "mistisisme" sebagai sebuah bentuk kata benda, para penulis yang berbeda menggunakan istilah tersebut dalam beragam bidang berbeda sampai saat ini. Tulisan di tangan pembaca ini berupaya menilik sejumlah sumber rujukan utama karya para sarjana terkemuka di bidang mistisisme, juga meninjau beberapa ensiklopedi otoritatif dalam bidang agama dan filsafat⁸ untuk merenungkan secara hati-hati tentang bagaimana mereka mendefinisikan istilah "mistisisme", serta menguji definisi-definisi yang mereka buat berdasarkan seberapa lengkap definisi tersebut mencakup aspek-aspek dalam mistisisme. Survey ini difokuskan pada sumber-sumber karya yang ditulis oleh para sarjana yang hidup—bahkan beberapa di antaranya masih hidup—pasca pertengahan akhir abad kesembilanbelas yang merupakan periode kajian modern tentang mistisisme.⁹ Meskipun survey ini hanya berkonsentrasi pada sumber rujukan berbahasa Inggris, namun teks-teks yang dipilih merupakan karya-karya paling efektif yang tidak diragukan lagi turut membentuk pemahaman modern akan istilah tersebut.

Beberapa Pengertian Mistisisme

Dalam meninjau secara kronologis karya-karya yang ditulis dalam bidang mistisisme, *Christian Mysticism*, karya seorang teolog Inggris dan ketua Katedral St. Paul di London, W. R. Inge (1860—1954) tampaknya dapat menjadi langkah awal yang tepat.¹⁰ Dalam karya yang pertamakali terbit pada tahun 1988 ini,

8 Saya tidak menyatakan bahwa daftar buku-buku utama dan ensiklopedi ini adalah yang terbaik dari semua karya terkait mistisisme. Tidak perlu dijelaskan, untuk melengkapi daftar tersebut boleh ditambahkan buku-buku atau ensiklopedia lain. Namun, tampaknya setiap daftar yang lengkap pastinya telah mencakup pula semua sumber yang telah disebutkan dalam artikel ini.

9 Bernard McGinn mencirikan kajian modern tentang mistisisme dalam tiga sinaran umum, yaitu dalam pendekatan teoritis, filosofis, komparatif dan psikologis terhadap mistisisme, yang dimulai secara berurutan, mulai dari Albert Ritschl (1822—1899), William James (1842—1910), dan kemudian beberapa sejarawan agama-agama semisal Nathan Söderblom (1866—1931) (McGinn, Bernard, *op. cit.*, hlm. 265—343).

10 Di antara kajian mistisisme modern, beberapa peneliti meyakini *Christian Mysticism* karya Inge memunculkan tumbuhnya kembali minat masyarakat Inggris pada mistisisme Kristen (Crook, Paul, "W. R. Inge and Cultural Crisis, 1899—1920," dalam *Journal of Religious History*, Oxford: Blackwell, vol. 16, 1977, hlm. 413).

Inge menganggap inti terdalam dari mistisisme adalah “kesadaran akan realitas Yang Melampaui, Yang Maha” (“consciousness of the beyond”) yang tampak sebagai suatu prinsip aktif yang independen. Meski demikian, Inge meyakini mistisisme telah membangun suatu “sistem spekulasi dan praksis”nya sendiri yang berada di luar inti mistisisme itu sendiri. Hal dikarenakan setiap prinsip aktif seyogyanya menemukan instrumennya sendiri yang layak. Dalam pengertian ini, mistisisme dapat dipandang sebagai suatu model atau bentuk agama.¹¹ Dia pun berasumsi bahwa “kehidupan yang memadu (unitive) atau kontemplatif yang mewedahi persaksian langsung antara manusia dan Tuhan, serta melebur dengan-Nya” merupakan langkah akhir yang menjadi tujuan jalan mistis.¹²

Tiga tahun berselang terbitnya karya Inge tersebut, seorang filosof Amerika sekaligus pelopor ahli di bidang psikologi bernama William James (1842-1910) menerbitkan karya klasiknya yaitu *The Varieties of Religious Experience*. Karya ini adalah hasil dari kumpulan dua puluh ceramah perkuliahan Gifford di Universitas Edinburg. Bab 16 dan 17 dari karya tersebut berkenaan dengan mistisisme. Namun karya tersebut lebih mengulas penjelasan James sendiri tentang “situasi kesadaran mistis” alih-alih menetapkan definisi apa itu mistisisme. Dia menyuguhkan empat ciri sebagai justifikasi dalam menentukan suatu pengalaman sebagai pengalaman mistis. Dua di antara ciri pertama adalah “tidak terbahasakan” (*ineffability*) dan “kualitas bermuatan intelektual” (*noetic quality*) mencirikan segala situasi yang dapat disebut mistis. Sisanya, “sifat sementara” (*transiency*) dan “kefasifan” (*passivity*)^a—atau peran fasik sang mistikus yang hanya menerima pengalaman mistis [*red.*]—menjadi ciri-ciri yang tidak menentukan namun seringkali ditemukan.¹³

Seorang filosof Katolik Roma berkebangsaan Inggris dan penulis berdarah Austria, Baron Friedrich von Hügel (1852-1925), menggunakan ajaran Kristen untuk menampilkan tiga elemen dalam agama-agama dalam dua jilid karyanya yang pertama kali terbit tahun 1908 yaitu *The Mystical Element of Religion as Studied in Saint Catherine of Genoa and her Friends*, Ketiga unsur tersebut adalah unsur institusional-historis (*historical institutional*), spekulatif-analitik (*analytic-speculative*), dan emosional-intuitif (*intuitiveemotional*).¹⁴ Sembari mengidentifikasi

a Peran sang mistikus dalam menerima pengalaman mistis secara pasif--*penterj.*

11 Inge, William Ralph, *op. cit.*, hlm. 5—6.

12 *Ibid*, hlm. 12.

13 James, William, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, diedit dengan pengantar oleh Martin E. Marty, New York: Penguin Books, 1985, hlm. 379—82. Dia menyebut golongan situasi-situasi kesadaran (*states of consciousness*) yang ditandai oleh ciri-ciri tersebut sebagai “golongan mistis” (*mystical group*).

14 von Hügel, Baron Friedrich, *The Mystical Element of Religion as Studied in Saint Catherine of*

mistisisme dengan unsur ketiga, emosional-intuitif, dia menjelaskan “dalam hal ini, agama lebih merupakan sesuatu yang dirasakan bukannya dimengerti atau difikirkan, dicintai dan dimukimi alih-alih dianalisis. Agama adalah tindakan dan kekuatan, bukannya fakta eksternal dan verifikasi intelektual.¹⁵” Von Hügel pun mengaitkan ketiga unsur tersebut dengan tiga daya dan fakultas jiwa, yaitu rasa dan memori, akal budi dan kehendak dan aksi, serta menghubungkan fakultas ketiga tersebut pada mistisisme sebagai jalan untuk meraih pengalaman langsung atas realitas objektif.¹⁶

Evelyn Underhill (1875—1941), seorang Anglo-Katolik berkebangsaan Inggris dan penulis populer tentang mistisisme, mengkritik keempat karakteristik pengalaman mistis usulan William James di atas dalam karya terkenalnya yang mulai terbit pada tahun 1911, *Mysticism: the Nature and Development of Spiritual Consciousness*. Dia mengusulkan empat karakteristik lain yang berlawanan dengan usulan James, bahwa: (1) Mistisisme sejati bersifat aktif dan praktis, bukannya pasif dan teoritis, melainkan sebuah proses-kehidupan yang organis ... (2) Tujuan mistisisme seutuhnya bersifat transendental dan spiritual, dan sama sekali tidak terkait dengan penambahan atas, penyelidikan akan, pengaturan ulang, atau peningkatan kepada sesuatu yang ada di dunia kasat mata. Hati orang-orang mistis ... senantiasa terpicat akan Yang Esa nan kekal, dan tidak mengalami perubahan (*The changeless One*). (3) Bagi mereka, Yang Esa tersebut tidak hanya sebatas Realitas sejati di balik segala sesuatu, namun juga sebuah muara cinta yang hidup dan bersifat personal ... (4) Penyatuan yang hidup dengan yang Satu...merupakan situasi atau suatu pola hidup yang dipertinggi atau telah melalui *mi'raj* (*enhanced life*).¹⁷ Sebagai konsekuensi wajar dari keempat karakteristik tersebut, dia menambahkan bahwa pengalaman mistis sejati tidak pernah bersifat berorientasi diri sendiri (*self-seeking*).¹⁸ Underhill menekankan pengalaman mistis menyatu dengan Yang Satu adalah sebuah proses aktif yang mengalir berkelanjutan, bukannya pengakuan mendadak terhadap berlimpahnya penyaksian atas Kebenaran

Genoa and Her Friends, London: J.M. Dent & Co.; New York: E. P. Dutton & Co., vol. I, 1923, hlm. 50—53. Dia meyakini bahwa ketiga elemen tersebut bersifat niscaya atau mesti dalam melengkapi bangunan kesadaran religius, dan, konsekuensinya, masing-masing dari ketiga elemen tersebut mesti diperiksa dan dilengkapi oleh dua elemen lainnya demi menghindari monopoli pada hanya satu elemen saja.

15 *Ibid*, hlm. 53.

16 von Hügel, Baron Friedrich, *op. cit.*, vol. II, hlm. 390.

17 Underhill, Evelyn, *Mysticism: the Nature and Development of Spiritual Consciousness*, edisi ke-12, Oxford: Oneworld, 1994, hlm. 81.

18 *Ibid*, hlm. 92.

yang hanya terjadi sesekali.¹⁹

Namun, definisinya tentang mistisisme masih dirasa samar. Dia memandang mistisisme sebagai “sebutan bagi proses-kehidupan organis yang melibatkan penyempurnaan Cinta Ilahi”²⁰ “ekspresi dari kecenderungan fitriah jiwa manusia untuk sepenuhnya menjadi selaras dengan tatanan transedental,²¹” and “intuisi atau pengalaman akan Tuhan secara langsung.”²² Rudolf Otto (1869—1937), seorang teolog, filosof, dan ahli sejarah Jerman menerbitkan karyanya, *West-Östliche Mystik* di tahun 1926 dan langsung diterjemahkan pada tahun 1932 ke dalam bahasa Inggris, *Mysticism East and West*.²³ Meskipun berbicara mengenai beragam bentuk mistisisme,²⁴ Otto memfokuskan diri pada “dua bentuk mistisisme yang mulanya terpisah,” yaitu “mistisisme introspeksi” (*mysticism of introspection*) dan “mistisisme penyatuan visi/*syabadah* (*mysticism of unifying vision*).” Bentuk pertama “bermakna menyelami lubuk diri yang terdalam demi meraih intuisi untuk menemukan Yang Mutlak, Tuhan, atau Brahman,” sementara bentuk kedua “memandang alam segala sesuatu dalam keberagamannya, yang kontras dengan lompatan kepada intuisi di atas atau pengetahuan terhadap kekhasannya sendiri (*knowledge of its own most peculiar kind*),” yang sesuai dengan neraca nilai-nilai kita boleh jadi dianggap sebagai fantasi aneh atau sebuah penglihatan menuju kesalinghubungan abadi antara segala sesuatu.”²⁵ Bagi Otto terdapat bentuk umum pengalaman mistis yang meliputi pengalaman mistik maupun pengalaman teistik.²⁶

Tahun 1957, Robert Charles Zaehner (1913—1974), ahli sejarah agama-agama sekaligus profesor di bidang agama dan etika berkebangsaan Inggris, menerbitkan karyanya berjudul, *Mysticism Sacred and Profane*. Dengan menyampingkan beberapa pengalaman yang terkadang dikaitkan dengan mistisisme dari definisi mistisisme semisal kewaskitaan, telepati dan kemampuan berjalan di udara—Zaehner mengemukakan bahwa di tengah pengertian umum seputar mistisisme dia hanya membatasi dirinya pada

19 *Ibid*, hlm. 81. Dalam karya lainnya, Underhill menggunakan ekspresi “kesatuan yang kekal dengan Sang Absolut.” (*ibid*, hlm. 91).

20 *Ibid*, hlm. 81.

21 *Ibid*, hlm. xiv.

22 Underhill, Evelyn, *The Mystics of the Church*, Cambridge: James Clarke, 1998, hlm. 9.

23 Otto menulis karya ini Sembilan tahun setelah menulis karyanya yang terkemuka, *Das Heilige*.

24 Otto, Rudolf, *Mysticism East and West*, terj. oleh by Bertha L. Bracey and Richenda C. Payne, New York: MacMillan, 1932, hlm. 76.

25 *Ibid*, hlm. 40, 42. Dia menyebut kedua bentuk mistisisme ini sebagai “dua cara” (*two ways*) dan menjelaskannya dalam bab IV dan V karya tersebut.

26 Almond, Philip C., *Mystical Experience and Religions Doctrine*, Berlin: Mouton, 1982, hlm. 113.

“pengalaman-pengalaman preternatural (berada di luar batas alami, namun masih dapat difahami secara rasional) wilayah ditransendensikannya segala persepsi indrawi dan pemikiran diskursif suatu apersepsi langsung terhadap kesatuan yang difahami melampaui dan berada di luar jangkauan keberagaman alam yang kita ketahui.”²⁷ Dia pun mengulas tiga bentuk keadaan mistis yang berbeda, yaitu situasi “*pan-en-benic*” wilayah dialaminya seluruh eksistensi ciptaan sebagai satu kesatuan dan dialaminya yang satu sebagai keseluruhan; keadaan isolasi, tertutupan dari apa yang saat ini kita sebut jiwa atau ruh yang tidak dilahirkan (*uncreated soul*) dari segala sesuatu selainnya; dan ketiga, kehilangan keutuhan personalitas manusia, sang ‘ego’ secara serentak, dan terserapnya ruh yang tidak tercipta (*uncreated spirit*), sang ‘diri’ ke dalam esensi Tuhan. Dalam esensi Tuhanlah baik personalitas individual maupun seluruh alam objektif seutuhnya lenyap atau tampak lenyap.²⁸

Walter Terence Stace (1886—1967), seorang filosof berdarah Inggris meluncurkan karya klasiknya di tahun 1960 dengan judul *Mysticism and Philosophy*. Meski dia sendiri menyatakan kata “mistisisme” yang dia terapkan dalam buku tersebut ditujukan bagi seluruh pokok persoalan yang dikaji di dalamnya, termasuk pengalaman mistis dan interpretasi atasnya,²⁹ istilah tersebut dia fokuskan pada pengalaman mistis beserta definisi, tipe, ciri dan hubungannya dengan fenomena lainnya, bahkan dengan klaim bahwa istilah “pencerahan” (*enlightenment*) dan “iluminasi” (*illumination*) lebih memadai daripada istilah “mistisisme”³⁰ Dia mengidentifikasi dua jenis utama mistisisme (kesadaran mistis),³¹ ekstrovertif dan introvertif, yang melibatkan pemahaman atas kesatuan segala sesuatu dan kesadaran kesatuan yang mengeluarkan segala multiplisitas secara berturut-turut, serta menyusun daftar tentang tujuh karakteristik bagi setiap tipe pengalaman mistis untuk mendapatkan esensi dari pengalaman-pengalaman mistis.³²

27 Zaehner, R.C., *Mysticism Sacred and Profane*, Oxford: Clarendon Press, 1957, hlm. 198—99.

28 *Ibid*, hlm. 168.

29 Stace, W.T., *Mysticism and Philosophy*, London: Macmillan, 1989, hlm. 36.

30 Meski Stace meyakini hal tersebut, penggunaan istilah “*enlightenment*” (pencerahan) atau “*illumination*” (penyinaran) – yang umumnya digunakan di India—lebih baik dibanding “mistisisme,” dia menulis orang-orang Barat mesti bersedia menerima istilah “*mysticism*” demi sejumlah alasan historis. (*ibid*, hlm. 15—16).

31 Stace menyatakan, meskipun pengalaman ekstrovertif dan introvertif difahami sebagai tipe-tipe yang jelas, pengalaman ekstrovertif berada di bawah tingkat pengalaman introvertif dan memperoleh penyempurnaan dan pemenuhannya dalam pengalaman introvertif. (*ibid*, hlm. 132).

32 Esensi inti itu pun, dikemukakan Stace, merupakan pengalaman umum akan kesatuan yang, dalam beberapa pengertian, diyakini para mistikus merupakan inti atau dasar bagi dunia mistis. (*ibid*, hlm. 132). Stace memberi penekanan terhadap karakteristik sentral dari pengalaman mistis ini dalam karya lainnya, semisal: Stace, W.T., *The Teachings of the Mystics*, New York: The New

Bernard McGinn (1937—), Profesor teologi historis dan sejarah Kristen, dalam pendahuluannya bagi karya lima-jilid sejarah mistisisme Kristen terbitan 1991, berjudul “*The Presence of God*,”³³ menyatakan meski gagasan utama dan tujuan mistisisme mungkin dimengerti sebagai sebuah perjumpaan istimewa Tuhan-manusia, segala sesuatu yang mengarahkan dan mempersiapkan perjumpaan ini, dan segala yang mengalir darinya atau diandaikan demikian bagi kehidupan perorangan dalam komunitas beriman pun dianggap mistis, meskipun jika dalam pengertian sekunder atau dalam tingkat pengertian yang lebih rendah³⁴. Dengan mempertimbangkan relasi antara tujuan, proses, dan pengaruh yang diakibatkan oleh mistisisme, McGinn menyatakan bahwa elemen mistis dalam ajaran Kristen merupakan bagian dari iman dan amalan-amalan dalam Kristianitas sendiri yang terkait dengan persiapan bagi, kesadaran akan dan reaksi terhadap apa yang dikenal sebagai kehadiran langsung Ilahi.³⁵ Dalam definisi yang luas ini, McGinn sepakat dengan beberapa pengikut seorang teolog Katolik Bernard Lonergan (1904—1984) yang mnegusulkan secara khusus untuk menggunakan “kesadaran” daripada “pengalaman” untuk meninggalkan situasi-situasi tertentu seperti penyaksian, atau penglihatan (*vision*) dan pendengaran (*locution*) fenomena-fenomena gaib, serta situasi kegembiraan, keterpesonaan batin (*raptures*) dari esensi perjumpaan dengan Tuhan.³⁶ Di samping itu, karena sebagian terinspirasi oleh karya Joseph Maréchal (1878-1944), seorang filosof dan ahli dalam bidang psikologi, McGinn berpendapat bahwa “kehadiran (*presence*)” merupakan kategori yang lebih berguna dalam memahami mistisisme daripada “kesatuan (*union*),” yang hanya merupakan satu dari banyak model, metafor, atau simbol yang telah digunakan para mistikus dalam paparan mereka.³⁷

American Library, 1960, hlm. 14—15.

33 Sampai sekarang, empat jilid dari seri karya ini tampil sebagai: *The Origins of Mysticism* (1991), *The Growth of Mysticism* (1994), *The Flowering of Mysticism* (1998), and *The Harvest of Mysticism in Medieval Germany* (2005).

34 McGinn, Bernard, *op. cit.*, hlm. xvi.

35 *Ibid*, hlm. xvii. Meski di sini McGinn menggunakan definisi tersebut untuk mendefinisikan elemen mistis dalam ajaran Kristen, definisi tersebut pun dia gunakan dalam konteks agama-agama lainnya, khususnya Islam and Yahudi. Lihat “Mystical Union in Judaism, Christianity, and Islam,” dalam *Encyclopedia of Religion (second edition)*, Lindsay Jones (ed.), Detroit: Macmillan Reference USA, 2005, hlm. 6334.

36 McGinn, Bernard, *The Presence of God*, *op. cit.*, hlm. xvii, xviii, 345.

37 *Ibid*, hlm. xvii. Lihat juga dalam artikelnya yang tersebut di atas dalam *Encyclopedia of Religion (second edition)*, hlm. 6334. Fakta bahwa semua kaum mistikus tidak pernah merepresentasikan pengalaman mistisnya sebagai kesatuan dengan Tuhan pun ditekankan oleh sarjana lainnya semisal Gershom G. Scholem (*Major Trends in Jewish Mysticism*, *op. cit.*, hlm. 5). Bagaimanapun juga, beberapa peneliti telah meragukan apakah McGinn hanya mengganti apa yang terlalu sempit dengan yang terlalu luas (Payne, Steven, “Mysticism, Nature of,” in *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, *op. cit.*, hlm.

Definisi Mistisisme dalam Ensiklopedi

Kajian seputar pengertian mistisisme dalam beragam ensiklopedia yang terbit secara runtut dapat dimulai dari sebuah karya berkesan, *Encyclopaedia of Religion and Ethics* editan James Hastings. Dalam bagian “Mistisisme” karya tersebut yang diterbitkan tahun 1924,³⁸ Rufus M. Jones menyatakan bahwa mistisisme mencakup “(1) pengalaman yang dirasakan dari perjumpaan langsung dengan Ilahi dan (2) doktrin teologiko-metafisik mengenai penyatuan yang mungkin terjadi antara jiwa dengan Realitas Absolut, Tuhan.” Dia yakin hal tersebut dapat mendorong pada kejelasan untuk membatasi penguasaan istilah “mistisisme” pada signifikansi belakangan yaitu “doktrin historis tentang hubungan dan penyatuan yang bersifat potensial antara jiwa antara jiwa manusia dengan Realitas Tertinggi,” serta pada penggunaan istilah “pengalaman mistis” sebagai perjumpaan langsung dengan Tuhan.³⁹ Sembari membedakan antara istilah dalam bahasa Jerman *Mystizismus* dan *Mystik*, Jones menganggap “mistisisme” sepadan dengan istilah yang terakhir, *Mystik*.⁴⁰

Dalam sebuah artikel bertajuk “Mysticism, History of” in *Encyclopaedia of Philosophy*, terbit tahun 1967, Ninian Smart mengidentifikasi mistisisme dengan pengalaman mistis dan berpendapat bahwa “dengan demikian mengindikasikan apa yang dimaksud dengan ‘mistisisme’ dengan merujuk beberapa contoh, seperti Eckhart ... dan dengan memetakan beberapa ciri penting jenis pengalaman yang dipersalahkan tanpa menginterpretasikannya secara doktrinal.”⁴¹ Dia pun membedakan beragam “aspek” mistisisme, yaitu pengalaman-pengalaman itu sendiri, jalan atau sistem teknik-teknik kontemplatif yang sering dikaitkan dengan pengalaman tersebut, serta doktrin-doktrin yang lahir dari mistisisme, atau terpengaruh olehnya.⁴² Adapun

628).

38 Penanggalan yang disebutkan dalam bagian ini sebagai waktu penerbitan artikel-artikel tersebut merujuk pada waktu publikasi jilid-jilid dari ensiklopedia-ensiklopedia yang memuat artikel tersebut.

39 Jones, Rufus M., “Mysticism,” *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, diedit oleh James Hastings, New York: Scribner’s, vol. IX, 1924, hlm. 83. Dia menjelaskan bahwa dalam arti yang sempit ini, mengimplikasikan konsepsi metafisik tertentu tentang Tuhan dan jiwa serta suatu “langkah mistis” (*mystical way*) untuk mencapai suatu kesatuan dengan sang Absolut (*ibid*, hlm. 84).

40 *Mystizismus*, ditulisnya, berarti pemujaan terhadap sesuatu yang supernatural, pengejaran kekuatan kebatinan, dan eksploitasi spiritualistik bagi penelitian atas entitas fisik, sementara *Mystik* bermakna pengalaman atas perjumpaan dan relasi tuhan-manusia yang berlangsung secara langsung (*ibid*, hlm. 83).

41 Smart, Ninian, “Mysticism, History of,” *op. cit.*, hlm. 441. Edisi pertama karya ini telah diedit oleh Paul Edwards.

42 *Ibid*, hlm. 442.

aspek mistisisme lainnya, menurutnya, yaitu fenomena paranormal semacam melayang di udara, meskipun selalu dianggap tidak memiliki signifikansi sepenting aspek-aspek pertama.⁴³

Dalam tulisan bertajuk “*Mysticism*” dalam *Encyclopedia of Religion* yang terbit mulai tahun 1987, Louis Dupré—sembari menekankan fakta tiadanya definisi bermakna namun sekaligus komprehensif yang mencakup semua bentuk pengalaman yang telah digambarkan sebagai mistis—secara implisit mengidentifikasi mistisisme dengan pengalaman mistis serta memandang bahwa keempat karakteristik yang digambarkan dalam karya William James, *The Variety of Religious Experience*, merupakan karakteristik yang paling umum diterima. Untuk memperbaiki keempat karakteristik tersebut, dia mengusulkan untuk mengatakan kualitas “*rhythmic*” pengalaman mistis—daripada “*transcient*”—dan menambah ciri lain sebagai yang kelima, yaitu “*integration*.”⁴⁴

Dalam sebuah artikel “*Mysticism, History of*” dalam *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, terbit pada tahun 1998, Steven Payne bukannya menyajikan definisinya sendiri, malah menyebutkan bahwa “para penulis biasanya mengaitkan mistisisme dengan sebetuk kesadaran yang menyertakan pertemuan atau penyatuan nyata dengan suatu tatanan realitas tertinggi, bagaimanapun realitas tersebut difahami”⁴⁵ Dia juga menambahkan bahwa diskusi-diskusi filosofis modern secara khusus cenderung berfokus pada pengalaman mistis.⁴⁶ Dalam artikel “*Mysticism [Further Consideration]*,” dalam edisi kedua *Encyclopedia of Religion* yang terbit tahun 2005, Peter Moore melalui definisi yang luas memberi catatan bahwa “istilah mistisisme terkait dengan tradisi-tradisi yang mengafirmasi pengetahuan langsung tentang atau hubungan erat dengan sumber atau dasar realitas tertinggi, sebagaimana dialami dengan beragam cara dalam situasi-situasi visioner, eskatis, kontemplatif dan unitif (penuh kesatuan) dari kesadaran, serta sebagai sesuatu yang diwujudkan secara beragam dalam berbagai doktrin dan amalan yang meyakini suatu kesatuan dan pandangan penuh kasih mengenai alam dan eksistensi manusia.”⁴⁷ Dia pun menekankan bahwa segala perlakuan modern terhadap mistisisme mestilah

43 Dalam entri berikutnya, “*Mysticism, Nature and Assessment*,” yang merupakan salah satu entri baru dalam edisi kedua ensiklopedi ini, Kai-man Kwan tidak membuat perbedaan apapun antara istilah “mistisisme” and “pengalaman mistis.” (*ibid*, 453—60).

44 Dupré, Louis, “*Mysticism*,” *Encyclopedia of Religion*, diedit oleh Mircea Eliade, New York: MacMillan Pub. Co, vol. 10, 1993, hlm. 245—46.

45 Payne, Steven, “*Mysticism, History of*,” *op. cit.*, hlm. 620.

46 *Ibid*, hlm. 627.

47 Moore, Peter, “*Mysticism [Further Consideration]*,” *Encyclopedia of Religion (second edition)*, *op. cit.*, hlm. 6355.

mempertimbangkan empat “dimensi” mistisisme, yaitu dimensi eksperiensial, teoritis, praktis dan sosial. Yaitu, “beragam bentuk pengalaman mistis secara erat terhubung dengan bangunan berbagai disiplin dan seperangkat disiplin dan teknik yang nantinya disampaikan melalui sekumpulan ide yang dituangkan dalam doktrin dan filsafat, simbolisme dan spekulasi, dan semuanya memiliki pengejawantahan social dalam beragam komunitas dan tradisi-tradisi historis tertentu.”⁴⁸ Dia juga mengatakan tentang dimensi “ontologis” yang dapat ditambahkan pada keempat dimensi sebelumnya dan mencakup sebab-sebab atau realitas-realitas transendental yang implisit dalam pengalaman mistis.⁴⁹ Dalam sebuah entri dengan judul “Mysticism” dalam *The Brill Dictionary of Religion*, terbit tahun 2006, Annette Wilke mendefinisikan mistisisme sebagai sebuah konsep naungan bagi “pengalaman-pengalaman yang padanya segala batas sirna –batas-batas subjek semisal kekosongan fikiran, atau dalam ekstasi; batas-batas objek, sehingga dualitas hilang; batas ruang, untuk mengalami yang tidak terbatas dalam yang terbatas, batas waktu, ketika yang ‘tak bermasa, kekinian abadi’ mengganti waktu yang silih berganti” demikian pula “beragam konsep, ajaran, gaya sastra yang merenungkan, menceritakan atau menggambarkan transendensi imanen atau imanensi transenden tersebut”⁵⁰

Analisis dan Evaluasi

Sebagian dari sarjana-sarjana yang disebut di atas (William James, Baron Friedrich von Hügel, Rudolf Otto, R. C. Zaehner, W. T. Stace, Louis Dupré, and Steven Payne) baik secara implisit maupun eksplisit telah mengidentifikasi mistisisme dengan pengalaman mistis—tak peduli bagaimana memahami dan mendefinisikan pengalaman ini—dan mengabaikan atau mengeluarkan dimensi-dimensi mistisisme lainnya dari definisi mereka. Sebaliknya, Rufus M. Jones lebih memilih untuk mempertahankan pengalaman mistis berada di luar definisi “mistisisme” dan mendefinisikannya sebagai suatu doktrin historis. Kedua kubu sarjana tersebut sama-sama menyuguhkan beragam definisi mistisisme yang bersifat satu-dimensi, walaupun pendirian pertama memandang dimensi ini sebagai pengalaman, sedang pendirian kedua melihatnya sebagai sebuah doktrin.

48 *Ibid*, hlm. 6356.

49 *Ibid*.

50 Wilke, Annette, *op. cit.*, hlm. 1279. Kamus (enslikopedi) empat jilid ini merupakan versi yang telah direvisi dari versi Jerman *Metzler Lexikon Religion: Gegenwart, Alltag, Medien* yang telah dipublikasikan tahun 1999—2002.

Meski demikian, sarjana lainnya berpegang pada definisi yang lebih dari satu dimensi, W. R. Inge bercerita tentang kesadaran mengenai dua dimensi, baik pengalaman maupun doktrin yang, melampaui pengalaman, membangun system spekulatif dan praktisnya sendiri (pengalaman, doktrin dan praktis). Ninian Smart menyebut empat aspek mistisisme, yaitu pengalaman, jalan atau system teknik-teknik kontemplatif, doktrin, dan fenomena paranormal semisal melayang di udara. Peter Moore mempertimbangkan lima dimensi bagi mistisisme, yaitu dimensi eksperiensial, teoritis, sosial dan ontologis. Demikian pula Bernard McGinn memaparkan sebuah definisi yang luas atas mistisisme dan meletakkan sebetuk perjumpaan yang khusus antara Tuhan-manusia pada inti definisinya atas mistisisme, dan membawa “segala sesuatu” yang memandu dan mempersiapkan perjumpaan ini dan “semua” yang mengalir darinya dalam naungan mistisisme. Dalam perkara Evelyn Underhill, meskipun dia menekankan pada watak dasar mistisisme yang berifat praktis, kepastian definisinya tidak jelas. Underhill terkadang melihat mistisisme sebagai “suatu proses organik,” kadang pula sebagai “kecenderungan fitriah jiwa manusia,” dan terkadang sebagai “intuisi atau pengalaman langsung akan Tuhan.”

Dari semua keterangan di atas, definisi-definisi yang mengidentifikasi mistisisme hanya dengan pengalaman mistis tidak memberikan perhatian yang seyogyanya terhadap dimensi-dimensi dan aspek-aspek mistisisme lain serta hubungan erat dimensi dan aspek tersebut dengan pengalaman mistis, dan memandang aspek-aspek lain tersebut sebagai sesuatu yang berada di luar cakupan mistisisme. Nyatanya, berbagai definisi tersebut dapat dipandang lebih sebagai beragam definisi mengenai “pengalaman mistis” daripada “mistisisme” itu sendiri. Namun, apakah sarjana-sarjana lain yang telah berupaya menyusun satu persatu dimensi mistisisme berhasil menyuguhkan sebuah definisi yang menyeluruh (*comprehensive*)?

Berbagai dimensi yang telah disebutkan di atas tampaknya tidak merangkul seluruh aspek mistisisme. Dari seluruh dimensi yang telah dipaparkan sebelumnya, jika kita anggap seperangkat dimensi dari Ninian Smart dan Peter Moore sebagai yang terlengkap, hal ini menjadikan beberapa dimensi lain yang ditambahkan tak dapat dijustifikasi. Khususnya jika kita sepakat dengan beberapa penulis yang percaya mistisisme sebagai sebuah istilah umum layaknya agama, dan setiap dimensi yang ditetapkan bagi agama dapat saja dipandang sebagai suatu dimensi dari mistisisme,⁵¹ mengapa kita tidak

51 Misalnya, lihat, William Ralph, *op. cit.*, hlm. 6, dan dan Antoon Geels & Jacob A. Belzen, “A Vast Domain and Numerous Perspectives – Introduction to the Volume,” dalam *Mysticis: a*

dapat membicarakan—misalnya—dimensi mistis (*mytic*) mistisisme?

Poin penting lainnya adalah bahwa bahkan jika ada yang dapat menyusun daftar mengenai seluruh dimensi mistisisme dan membuat definisi yang komprehensif, dia mesti memperhatikan kenyataan bahwa seluruh dimensi tersebut tidaklah menempati level yang setara. Apakah kita menerima klaim kaum esensialis bahwa terdapat inti yang umum dalam semua pengalaman mistis yang bukan merupakan kerangka buatan subjek yang mengalami atau sang mistikus tersebut, atau kita setuju dengan sarjana-sarjana konstruktivis yang bersikukuh dengan peran historis, kultur, dan konteks keagamaan dalam membentuk atau mengkonstruksi pengalaman mistis,⁵² atau—dengan kata lain—apakah kita percaya pada ketidakbergantungan dimensi eksperiensial dari dimensi-dimensi lainnya atau kita andaikan adanya keterkaitan erat antara semua itu, dimensi eksperiensial merupakan dasar atau sumber dari mistisisme yang memainkan peran utama dalam membentuk definisi mistisisme itu sendiri. Ini berarti aspek pengalaman atau eksperiensial mistisisme sebenarnya tidaklah paralel dengan dimensi-dimensi lainnya, melainkan suatu landasan yang menyebabkan seluruh dimensi lainnya dipandang bersifat “mistis”. Dengan demikian definisi apapun tentang mistisisme seyogyanya mempertimbangkan sentralitas pengalaman dibandingkan aspek-aspek lain dari mistisisme.

Sebagai konsekuensinya, definisi paling komprehensif yang mencakup seluruh dimensi mistisisme dan sekaligus menempatkan pengalaman mistis di titik pusatnya tampaknya adalah definisi dari Bernard McGinn, bahwa mistisisme sebagai perjumpaan Tuhan-manusia, semua yang membawa dan mempersiapkan terjadinya perjumpaan tersebut, serta segala yang mengalir dari pertemuan tersebut. Meski demikian, karena definisi tersebut mengidap ciri kurangnya keakuratan —yang tidak lain merupakan ciri semua definisi yang luas—seperangkat aspek yang ditawarkan Smart dan Moore—yang dapat ditingkatkan dengan menambahkan beberapa dimensi lainnya—dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menjernihkan dan membatasi jangkauan

Variety of Psychological Perspectives, didedit oleh Jacob A. Belzen and Antoon Geels, Amsterdam: Rodopi, 2003, hlm. 9. Demikian pula Otto menyatakan, dilihat dari karakteristiknya yang beragam, agama dan mistisisme adalah mirip (Otto, Rudolf, *op. cit.*, hlm. 76). Adapun terkait aspek-aspek atau dimensi-dimensi dari agama, beberapa penulis telah mengajukan kelompok-kelompok dimensi yang beragam. Misalnya, Ninian Smart menyebutkan tujuh dimensi, yaitu dimensi yang doctrinal dan filosofis, ritual, naratif dan mitis, eksperiensial dan emosional, etis, legal, sosial dan institusional, dan material (Smart, Ninian, *Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Beliefs*, London: HarperCollins, 1996).

⁵² Terdapat beberapa sarjana—khususnya pada pertengahan kedua abad ke-20 M—yang telah mempertahankan teori konstruktifisme. Rujukan terpenting tentang teori ini adalah: *Mysticism and Philosophical Analysis*, didedit oleh Steven T. Katz, New York: Oxford University Press, 1978.

kajian-kajian spesifik yang menggunakan definisi McGinn.

Pertimbangan atas perbedaan antara mistisisme, pengalaman mistis serta karakteristik mistisisme dari beragam aspek akan berguna dalam upaya memahami lebih baik kategorisasi-kategorisasi berbeda mistisisme yang diajukan beragam ahli.⁵³ Misalnya, menjadi lebih jelas saat Otto membicarakan tentang dua bentuk utama mistisisme—“mistisisme introspeksi (*mysticism of introspection*)” dan “mistisisme kesatuan penyaksian (*mysticism of unifying vision*)”—sertaan membedakan antara “mistisisme ruh (*the mysticism of the spirit*)” dari “mistisisme alam (*nature mysticism*),⁵⁴ dia menjelaskan perbedaan tipe dari “pengalaman mistis,” tidak dari aspek teoritis, praktis, historis dan aspek-aspek semisalnya dari mistisisme. Demikian pula ketiga bentuk mistisisme yang berbeda secara mendasar dari Zaehner, yaitu mistisisme *pan-en-benic*, monistik dan teistik,⁵⁵ dan pembagian terkemuka Stace atas mistisisme—mistisisme introspektif dan mistisisme ekstrovertif—pun merupakan jenis-jenis pengalaman mistis. Tetapi, dalam mengkategorikan mistisisme dalam praktis dan teoritis (spekulatif),⁵⁶ keduanya merujuk pada dua dimensi berbeda dari mistisisme, dan bukan pengalaman mistis itu sendiri. Demikian pula pembagian pada mistisisme afofatik (*apophatic*) dan katapatik (*kataphatic*)⁵⁷

53 Pertimbangan ini pun berguna untuk memahami secara lebih baik kategorisasi-kategorisasi lain yang di dalamnya mistisisme dianggap sebagai sebuah elemen dari kategori yang lebih umum. Sebagai contoh, anggapan sebagian sarjana bahwa mistisisme sebagai elemen agama (misalnya Friedrich von Hügel dalam karyanya *The Mystical Element of Religion*) memiliki arti bahwa pengalaman mistislah—bukannya dimensi teoritis dan sosial dari mistisisme—yang merupakan elemen dari agama.

54 Otto berfokus dua bentuk mistisisme yang lebih tinggi, “mistisisme introspeksi” (*mysticism of introspection*) dan “mistisisme kesatuan penyaksian atau *syubud*” (*mysticism of unifying vision*) dan membandingkan keduanya dengan tiga bentuk mistisisme di bawahnya, yaitu mistisisme iluminasi, mistisisme eksperimentasionalisme emosional (*mysticism of emotional experimentalism*), dan mistisisme alam (*nature mysticism*). Lihat *Mysticism East and West*, bab IV, V, dan VI.

55 “Setidaknya tampak tiga keadaan mistis yang berbeda dan tidak identik satu sama lain,—keadaan *pan-en-benic* di mana semua keberadaan makhluk dialami sebagai satu, dan satu sebagai keseluruhan; Kondisi isolasi murni atas apa yang kita sebut jiwa atau ruh yang tak tercipta (*uncreated spirit or soul*) dari semua selainnya; dan ketiga, kehilangan personalitas manusia, ego secara simultan, absorpsi terhadap spirit yang tidak mencipta (*uncreate spirit*), sang ‘diri’, ke dalam esensi Tuhan, wilayah meleburnya personalitas individual dan seluruh dunia objektif secara keseluruhan.” (Zaehner, R.C., *op. cit.*, hlm. 168)

56 Kategorisasi tersebut digunakan sejumlah penulis. Sebagai contoh, lihat Martensen, Hans Lassen, *Jacob Boehme: his life and teaching. Or Studies in theosophy*, terj. T. Rhys Evans, London: Hodder and Stoughton, hlm. 19—20. Demikian pula, sementara para sarjana seperti Underhill menekankan mistisisme praktis, yang lainnya semisal like Inge lebih memiliki karya-karya seputar mistisisme spekulatif.

57 Mistisisme afofatik (*apophatic mysticism*) menyatakan tiada yang dapat dikatakan tentang berbagai objek atau keadaan yang dialami kaum mistikus, sementara mistisisme Katapatik (*Kataphatic*

adalah kategorisasi dimensi teoritis mistisisme, bukannya pengalaman mistis.

Namun, bagaimana tanggapan kita terhadap klasifikasi atas mistisisme yang acapkali dilakukan oleh berbagai agama dan tradisi? Misalnya, *Routledge Encyclopedia of Philosophy* mengklasifikasikan mistisisme ke dalam 6 “helaian” yaitu mistisisme komunitas-komunitas wiwitan (*ancient and indigenous communities*), mistisisme India, di China dan Jepang, mistisisme yahudi, mistisisme Kristen dan mistisisme Islam.⁵⁸ Contoh lainnya, *Encyclopedia of Philosophy* memaparkan mistisisme dengan membatasi perhatiannya pada “tradisi-tradisi religius utama yang telah mengenal budaya tulis (*main literate religious tradition*),” yaitu agama-agama India (Hindu, Budha, Jainisme, Sikhisme), agama-agama Cina dan Jepang, dan akidah-akidah bangsa Semit (Yahudi, Kristen dan Islam).⁵⁹ Lalu apakah mereka pun membuat klasifikasi bagi pengalaman mistis, demikian pula aspek-aspek mistisisme lainnya? Nyatanya, jawaban atas pertanyaan tersebut bergantung pada sudut pandang kita dalam melihat hubungan antara pengalaman mistis dengan dimensi-dimensi atau aspek mistisisme lainnya. Jika kita berpandangan seperti esensialis, mempertahankan keyakinan tentang adanya suatu inti yang sama yang bersifat umum bagi semua pengalaman mistis yang tidak bergantung pada sisi historis, tradisi atau keagamaan yang mistikus, maka klasifikasi tersebut bukanlah klasifikasi bagi pengalaman mistis—yang pada hakikatnya satu dan sama dalam semua agama—namun klasifikasi tersebut lebih ditujukan bagi dimensi-dimensi mistisisme lainnya, seperti dimensi-dimensi teoritis dan dimensi sosialnya.

Sebaliknya, jika kita sepakat dengan keyakinan kelompok konstruktivis bahwa pengalaman mistis tidaklah dapat dilepaskan dari tradisi, dan lingkungan yang mistikus, dan latar belakang mereka pun berperan penting dalam membentuk pengalaman mistis mereka, maka klasifikasi semacam ini

mysticism) justru menyatakan membuat pernyataan-pernyataan seputar apa yang mistikus alami. Beberapa penulis telah menggunakan kategorisasi tersebut, misalnya, lihat Johnston, William, *Arise, My Love: Mysticism for a New Era*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000, hlm. 116—19.

58 Payne, Steven, “Mysticism, History of,” *op. cit.*, hlm. 621—26. Di sini, Payne—meskipun tidak menyatakan bahwa klasifikasi semacam ini adalah yang terbaik atau terlengkap—berkeyakinan bahwa mistikus besar sekalipun mereka umumnya berakar dari suatu tradisi religius tertentu.

59 Smart, Ninian, “Mysticism, History of,” *op. cit.*, hlm. 442—52. Pengkategorisasian mistisisme berdasarkan beragam agama dan wilayah adalah hal yang lumrah dalam beragam ensiklopedi. Misalnya, lihat *Encyclopaedia of Religion and Ethics* yang mengkaji seputar mistisisme dalam 9 kategori: agama-agama primitif, penganut Budha, orang China, pemeluk ajaran Kristen (Perjanjian baru, Katolik Roma, Protestant, dan Rusia), Yunani, kaum dan penganut Yahudi (*Hebrew and Jewish*), penganut Hindu, Muslim dan Persia, dan Roma (*Encyclopaedia of Religion and Ethics, op. cit.*, hlm. 85—117).

mengkategorikan baik pengalaman mistis maupun dimensi-dimensi lain dari mistisisme, singkatnya, mengkategorisasikan seluruh mistisisme secara holistik. Penting dicatat bahwa meski kaum esensialis dan konstruktivis mengemukakan beragam alasan dan argument untuk membuktikan teori mereka masing-masing, diskusi mereka belum memberi kesimpulan yang pasti sampai saat ini.

Bibliography

- Almond, Philip C. *Mystical Experience and Religions Doctrine*. Berlin: Mouton, 1982.
- Bernard. *The Presence of God: a History of Western Christian Mysticism*. New York: Crossroad, vol. I, 1991.
- de Certeau, Michel. “‘Mystique’ au XVIIIe Siècle; le Problème du Langage ‘Mystique’.” *L’Homme Devant Dieu: Mélanges offerts au Père Henri de Lubac*. Paris: Aubier, vol. 2 1964, hlm. 267-91.
- Bouyer, Louis. “Mysticism: An Essay on the History of the Word.” *Understanding Mysticism*. Richard Woods (ed.), O.P., Garden City, NY: Doubleday Image Books, 1980.
- Crook, Paul. “W. R. Inge and Cultural Crisis, 1899-1920.” *Journal of Religious History* 16.1 (1977): 413.
- Geels, Antoon & Jacob A. Belzen. “A Vast Domain and Numerous Perspectives – Introduction to the Volume.” *Mysticis: a Variety of Psychological Perspectives*. Ed. Belzen dan Geels. Amsterdam: Rodopi, 2003.
- von Hügel, Baron Friedrich. *The Mystical Element of Religion as Studied in Saint Catherine of Genoa and Her Friends*. London: J.M. Dent & Co.; New York: E. P. Dutton & Co., vol. I & II, 1923.
- Inge, William Ralph. *Christian Mysticism*. New York: Meridian Books, 1956.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Didedit dengan pengantar Martin E. Marty. New York: Penguin Books, 1985.
- Johnston, William. *Arise, My Love: Mysticism for a New Era*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2000.
- Jones, Lindsay, et.al., ed. *Encyclopedia of Religion (Second Edition)*. Detroit: Macmillan Reference USA, 2005.
- McGinn, Bernard. “Mystical Union in Judaism, Christianity, and Islam.” Jones, hlm. 6334.
- Moore, Peter “Mysticism [Further Consideration].” Jones, hlm. 6355, 6356.